



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pecahan Kelas IV Dengan Metode Demonstrasi SDN Suwayuwo I Sukorejo

Ratna Magfiroh^{1*},

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia; rathena.amili@gmail.com

Firsta Bagus Sugiharto^{2,}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tribhuwana Tunngdewi, Malang, Indonesia,

bagusfirsta@unitri.ac.id

Maisaroh Ritonga³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhan Batu, Indonesia;

ritongamasisaroh@gmail.com

*Corresponding Author

Received: 9 Juni 2025 | Revised: 14 Juli 2025 | Accepted: 20 Juli 2025 | Published

Online: 30 Agustus 2025

© The Author(s) 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan melalui metode demonstrasi. Lokasi penelitian berada di UPT Satuan Pendidikan SDN Suwayuwo I Sukorejo Kabupaten Pasuruan dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I diperoleh fakta bahwa siswa masih canggung dalam penggunaan alat peraga. Kegiatan diskusi kelompok selama ini yang dilakukan siswa baru sebatas saling menyalin hasil pekerjaan jika memperoleh tugas mengerjakan soal. Hasil perolehan pada siklus I adalah terdapat 21 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM dengan prosentase sebesar 80% sehingga diperlukan penelitian tindakan siklus II. Pada penelitian tindakan siklus II dilakukan beberapa perbaikan yang meliputi perubahan komposisi anggota kelompok, pengarahan atas materi pokok yang lebih jelas, serta latihan-latihan soal pendahuluan. Hasil pembelajaran yang diperoleh yaitu 28 siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Bilangan Pecahan, Metode Demonstrasi



Abstract

This study aims to describe the increase in student learning activities in mathematics subjects, addition and subtraction of fractions through the demonstration method. The location of the study was at the UPT Satuan Pendidikan SDN Suwayurwo I Sukorejo, Pasuruan Regency, with the research subjects being grade IV students in the 2024/2025 academic year with a total of 30 students consisting of 12 male students and 18 female students. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles and each cycle consists of the stages of planning, implementing actions, observation, and reflection. In cycle I, it was found that students were still awkward in using teaching aids. Group discussion activities so far carried out by students have only been limited to copying each other's work results if they get assignments to work on questions. The results obtained in cycle I were that 21 students still got scores below the KKM with a percentage of 80% so that cycle II action research was needed. In cycle II action research, several improvements were made including changes to the composition of group members, clearer direction on the main material, and preliminary practice questions. The learning outcomes obtained were that 28 students had gotten scores above the KKM, which means that 100% of students had achieved minimal completeness.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Fractions, Demonstration Method

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa (Marfu'ah, et. al., 2022). Di tingkat sekolah dasar, konsep matematika yang diajarkan bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi pemahaman materi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu konsep yang cukup menantang bagi siswa kelas IV adalah operasi bilangan pecahan, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Bilangan pecahan sering kali menjadi hambatan bagi siswa karena konsepnya berbeda dari bilangan bulat yang lebih intuitif (Febriyandani & Kowiyah, 2021). Siswa perlu memahami bahwa pecahan tidak hanya terdiri dari pembilang dan penyebut, tetapi juga memiliki hubungan proporsional yang harus dipahami sebelum melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan (Fidayanti & Shodiqin, 2020). Kesulitan ini dapat diperparah oleh minimnya penggunaan metode pembelajaran yang membantu visualisasi konsep pecahan secara konkret.

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sering kali menjadi tantangan bagi siswa, terutama saat mulai mengenal konsep bilangan pecahan (Irmawati, 2020). Berbeda dengan bilangan bulat yang lebih intuitif, pecahan memerlukan pemahaman mengenai nilai relatif antara pembilang dan penyebut serta keterampilan dalam menyamakan penyebut sebelum melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan (Sohilait, 2021). Salah

satu permasalahan yang umum terjadi pada siswa kelas IV adalah kesulitan dalam menyamakan penyebut pecahan. Banyak siswa cenderung langsung menjumlahkan atau mengurangi pembilang tanpa memperhatikan kesamaan penyebut, sehingga hasil perhitungan menjadi tidak sesuai dengan konsep yang benar. Selain itu, pemahaman tentang hubungan antara pecahan dan bilangan desimal masih sering membingungkan, yang menyebabkan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal terkait (Gesty, Fedina, & Hermawati, 2022).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan ini adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan belum sepenuhnya membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep pecahan (Mayasari, 2020). Tanpa ilustrasi yang konkret atau penggunaan alat bantu seperti model pecahan atau diagram, siswa sering mengalami hambatan dalam memahami bagaimana dua pecahan dapat dibandingkan, dijumlahkan, atau dikurangkan dengan benar. Kesulitan ini juga dapat diperparah oleh rendahnya motivasi belajar siswa. Jika pembelajaran matematika dianggap sebagai sesuatu yang sulit atau membosankan, maka siswa cenderung kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi semakin terbatas.

Dengan adanya permasalahan ini, penting bagi guru untuk mencari solusi yang dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam memahami pecahan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi, yang memungkinkan siswa melihat secara langsung bagaimana operasi pecahan berlangsung melalui penggunaan alat peraga dan contoh konkret (Toruan, 2021). Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta memperkuat kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal terkait bilangan pecahan (Safitri & Misyanto, 2019).

Penulis melaksanakan pembelajaran matematika di kelas IV UPT Satuan Pendidikan SDN Suwayuwo I Sukorejo dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan ternyata hasilnya tidak memuaskan. Hasil belajar siswa kelas IV yang tuntas hanya 12 siswa (40%) dari 30 siswa. Sedangkan yang tidak tuntas 18 siswa (60%) dengan nilai rata-rata 70. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika di kelas IV UPT Satuan Pendidikan SDN Suwayuwo I Sukorejo sebesar 78. Untuk itu penulis melakukan refleksi diri agar dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

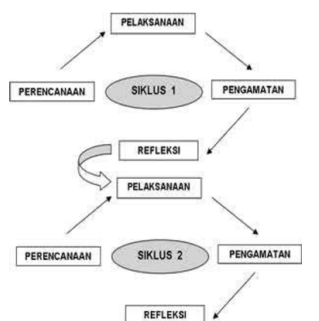
Dalam proses pembelajaran matematika, khususnya operasi bilangan pecahan, pemahaman konsep menjadi aspek krusial yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal terkait (Zulianti, 2021). Namun, metode konvensional yang bersifat abstrak sering kali membuat siswa kesulitan memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan konkret untuk membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik. Metode demonstrasi menjadi salah satu strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran matematika (Yayuk, 2019). Dengan metode ini, siswa tidak hanya sekadar menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga dapat menyaksikan langsung bagaimana suatu konsep diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, guru dapat menggunakan alat peraga seperti potongan kertas berbentuk pecahan, model manipulatif, atau ilustrasi berbasis teknologi untuk memperlihatkan proses penyamaan penyebut dan operasi pecahan secara visual.

Selain itu, metode demonstrasi memberikan keuntungan dalam mengatasi berbagai gaya belajar siswa (Rohmah, 2021). Tidak semua siswa dapat memahami materi hanya melalui penjelasan lisan atau bacaan; sebagian besar membutuhkan pengalaman visual dan kinestetik untuk memahami konsep dengan lebih baik. Dengan adanya metode demonstrasi, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan dapat menjangkau berbagai tipe pembelajar di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran secara langsung, menguji solusi yang diberikan, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam lingkungan kelas yang nyata. PTK dalam penelitian ini mengacu pada model **Kemmis dan McTaggart**, yang terdiri dari empat tahapan siklus berulang, yaitu **perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi** (Arikunto, 2019). Pendekatan ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan.

Adapun desain PTK dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain PTK oleh Kemmis & Taggart (Arikunto, 2019)

Penelitian dilaksanakan di UPT Satuan Pendidikan SDN Suwayuwo I Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV semester 2 tahun ajaran 2024/2025. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yaitu tes hasil belajar dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan mengevaluasi hasil pembelajaran yaitu analisis deskriptif yaitu analisis dalam bentuk **persentase** atau **rata-rata** dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = jumlah skor rata-rata siswa

N = jumlah siswa (Magdalena, 2023)

Kemudian dilanjutkan dengan analisis data berdasarkan kriteria ketuntasan maksimal (KKM) dengan tujuan untuk melihat tentang efektivitas metode yang diterapkan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pada tahap prasiklus, siswa menghadapi tantangan dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, yang tercermin dalam hasil evaluasi awal. Data berikut memberikan gambaran tentang tingkat ketuntasan belajar siswa sebelum penerapan metode demonstrasi. Informasi ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut untuk mengukur peningkatan hasil belajar pada siklus berikutnya. Berikut adalah hasil prasiklus berdasarkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas, nilai rata-rata, serta persentase ketuntasan belajar.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

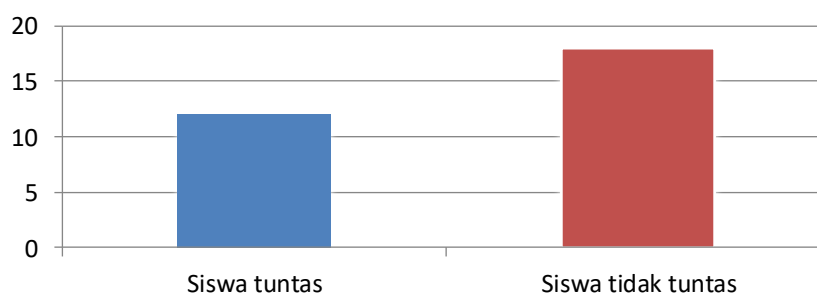
Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah siswa	30	
Jumlah siswa tuntas	12	40%
Jumlah siswa tidak tuntas	18	60%

Nilai rata-rata	78
Persentase ketuntasan belajar	40%

Berdasarkan data hasil prasiklus, diketahui bahwa dari **30 siswa**, sebanyak **12 siswa (40%)** telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan **18 siswa (60%)** masih belum tuntas. Nilai rata-rata siswa pada tahap prasiklus masih rendah, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan belum optimal. Persentase **ketuntasan belajar** juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memenuhi KKM sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif yaitu penggunaan metode pembelajaran demonstrasi.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil prasiklus dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh sebelumnya akan diperjelas dalam bentuk grafik di bawah ini.

Gambar 2. Grafik Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada Prasiklus



Dari grafik, terlihat bahwa jumlah siswa yang **tuntas** sebanyak **12 siswa (40%)**, sedangkan **18 siswa (60%)** masih belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan yang lebih rendah dibandingkan jumlah siswa yang belum tuntas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan pecahan secara konvensional.

Siklus I

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, analisis hasil belajar siswa dilakukan untuk melihat dampak penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika. Setelah intervensi dilakukan, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan tahap prasiklus. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

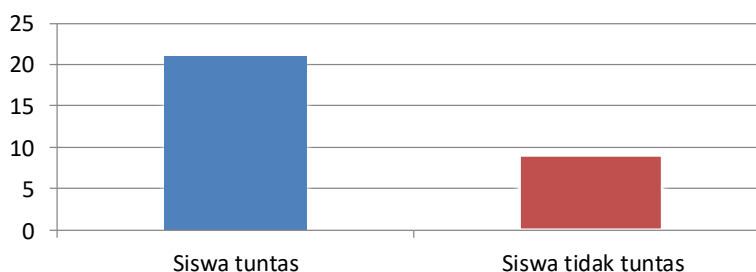
Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah siswa	30	
Jumlah siswa tuntas	21	70%
Jumlah siswa tidak tuntas	9	30%
Nilai rata-rata	84	
Persentase ketuntasan belajar		70%

Berdasarkan data dalam tabel, terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar setelah penerapan metode demonstrasi. Dari **30 siswa**, **21 siswa (70%)** telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan **9 siswa (30%)** masih belum mencapai batas minimal yang ditentukan. Persentase **ketuntasan belajar** meningkat dibandingkan hasil prasiklus sebelumnya yang hanya mencapai **40%**, menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan lebih baik.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil prasiklus dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh sebelumnya akan diperjelas dalam bentuk grafik di bawah ini.

Gambar 3. Grafik Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada Siklus I



Dari grafik, terlihat bahwa jumlah siswa yang **tuntas** sebanyak **21 siswa (70%)**, sedangkan **9 siswa (30%)** masih belum mencapai ketuntasan. Dari hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan guru, terlihat keaktifan siswa meningkat, sehingga hasil pembelajaran siswa menjadi meningkat. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mampu mencapai hasil belajar yang maksimal dikarenakan masih adanya beberapa siswa yang belum terbiasa dengan model demonstrasi yang diterapkan.

Siklus II

Setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

Dibandingkan dengan tahap sebelumnya pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat secara drastis, mengindikasikan efektivitas metode yang diterapkan. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

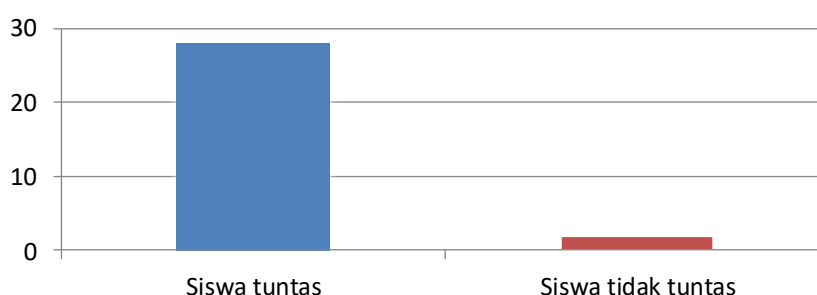
Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah siswa	30	
Jumlah siswa tuntas	28	93.3%
Jumlah siswa tidak tuntas	2	6.7%
Nilai rata-rata	89.33	
Persentase ketuntasan belajar		93.3%

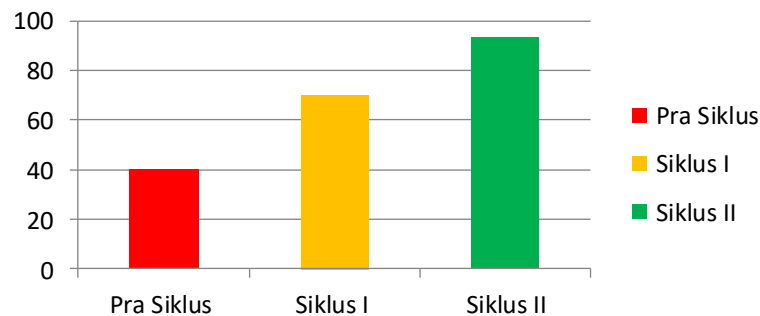
Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan ketuntasan belajar yang sangat signifikan setelah penerapan metode demonstrasi. Dari **30 siswa**, sebanyak **28 siswa (93.3%)** telah mencapai ketuntasan belajar, sementara hanya **2 siswa (6.7%)** yang masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase ketuntasan mengalami lonjakan dibandingkan dengan tahap sebelumnya, menandakan bahwa metode demonstrasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama saat menggunakan alat peraga yang membantu memahami konsep secara konkret.

Hasil ini mengonfirmasi efektivitas metode demonstrasi dalam mengatasi hambatan belajar matematika di tingkat sekolah dasar. Dengan capaian yang tinggi ini, metode demonstrasi dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara keseluruhan. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil prasiklus dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh sebelumnya akan diperjelas dalam bentuk grafik di bawah ini.

Gambar 4. Grafik Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada Siklus II



Dari grafik, terlihat bahwa jumlah siswa yang **tuntas** sebanyak **28 siswa (93.3%)** sedangkan **9 siswa (6.7%)** masih belum mencapai ketuntasan. Selain itu dengan peroleh kriteria ketuntasan belajar sebesar 89.33 maka penelitian hanya sampai pada siklus II. Selain itu disajikan juga dalam bentuk grafik perbandingan kriteria ketuntasan belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Kriteria Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah penerapan metode demonstrasi. Sebelum intervensi dilakukan, hasil prasiklus mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, yang tercermin dalam rendahnya persentase ketuntasan belajar sebesar 40%. Namun, setelah diterapkan metode demonstrasi pada siklus I, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, sehingga ketuntasan belajar mencapai 70%. Dengan penyempurnaan metode pada siklus II, hasil pembelajaran semakin optimal, ditandai dengan kenaikan ketuntasan hingga 93,3%, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memahami dan mampu mengoperasikan bilangan pecahan dengan baik.

Melalui pendekatan yang lebih konkret dan visual, metode demonstrasi terbukti mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang lebih abstrak. Keberhasilan ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman langsung guna mengoptimalkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dari tahap pra siklus hingga siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil

belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Metode demonstrasi dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep bilangan pecahan secara konkret. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan belajar siswa masih rendah, yaitu **40%**, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal terkait. Setelah diterapkan metode demonstrasi dan diskusi pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi **70%**, yang menandakan adanya perbaikan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Pembelajaran yang lebih interaktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, serta memanipulasi alat peraga secara langsung, sehingga konsep matematika menjadi lebih mudah dipahami. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, ketuntasan belajar mencapai **93,3%**, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Febriyandani, R., & Kowiyah, K. (2021). Pengembangan media komik dalam pembelajaran matematika materi pecahan kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 323-330.
- Fidayanti, M., & Shodiqin, A. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tlahab Kendal. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 88-96.
- Gesty, H. A., Fedina, F., & Hermawati, A. (2022). Pengembangan Alat Peraga Papan Pecahan Dasar untuk Pembelajaran Matematika Kelas IV Di MI Raudhatul Athfal. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(1), 27-40.
- Irmawati, D. A. (2020). *Media pembelajaran matematika: Cara gembira belajar matematika*. Pernal edukreatif.
- Magdalena, I. (2023). *Metodologi penelitian tindakan kelas*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Marfu'ah, S., Zaenuri, Z., Masrukan, M., & Walid, W. (2022). Model pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 50-54).
- Mayasari, D. (2020). *Program perencanaan pembelajaran Matematika*. Deepublish.
- Rohmah, S. N. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta. Penerbit: Uad Press.

- Toruan, N. L. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Media Potongan Lidi. *Jurnal Global Edukasi*, 4(4), 247-252.
- Safitri, N., & Misyanto, M. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran snowball trowing dan metode demonstrasi dengan berbantuan media konkret kelas IIIB DI SDN 8 Langkai Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 42-54.
- Sohilait, E. (2021). *Buku ajar: Evaluasi pembelajaran matematika*. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* (Vol. 1). UMMPress.
- Zuliatin, L. (2021). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar mapel matematika pada siswa kelas 2 sdn alang-alang caruban 1 tahun pembelajaran 2019/2020. *Educational Technology Journal*, 1(1), 31-40.